Faktor – Faktor Yang mempengaruhi

Harga Daging Sapi di Indonesia

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Sri Dewi Anjani

Nomor Mahasiswa : 13313237

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2017

Analisi Faktor-Faktor Yang Mepengaruhi Harga Daging Sapi di Indinesia

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	**: Sri Dewi Anjani**
Nomor Mahasiswa	**: 13313237**
Jurusan	**: Ilmu Ekonomi**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2017

PENGESAHAN

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi di Indonesia

Nama	**: Sri Dewi Anjani**
Nomor Mahasiswa	**: 13313237**
Jurusan	**: Ilmu Ekonomi**

Yogyakarta,

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Rokhedi Priyo Santoso,,S.E.,MIDEc.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta,

Penulis,



Sri Dewi Anjani

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA DAGING SAPI DI INDONESIA TAHUN 1999-2014

Disusun Oleh : **SRI DEWI ANJANI**

Nomor Mahasiswa : **13313237**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 25 Oktober 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc .....

Penguji : Agus Widarjono, SE., MA.,Ph.D .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO

Dan Tuhanmu berfirman : Berdoalah kepada-ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu". (QS.Al Mu'min40:60)

"Tidak akan ada hasil yang mengkhianati prosesnya"

"Man jadda wa jadda"

"Where there is a will there is a way"

"If you can dream it you can do it"

HALAMAN PERSEMBAHAN

- ♥ Tuhan Yang Maha Esa
- ♥ Nabi Muhammad SAW
- ♥ Untuk kedua orang tuaku, yang tidak pernah lelah dalam memberikan motivasi serta do'a
- ♥ Untuk adik – adikku yang selalu memberikan dukungan
- ♥ Semua orang yang berperan dalam penyelesaian skripsi ini

KATA PENGANTAR



Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahi rabbil alamin. Puji dan syukur panjatkan atas kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa sholawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW beserta keluarga, dan para sahabatnya. Atas izin Allah SWT penelitian yang berjudul "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA DAGING SAPI DI INDONESIA TAHUN 1998-2014 " Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana. Dalam penyusunan laporan ini penulis mempunyai banyak kekurangan dan kesalahan, maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari penulis demi kesempurnaan dari penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua yang berperan dalam penelitian ini. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, yang telah mengizinkan penelitian ini terselesaikan
2. Kedua orang tua saya, Bapak Alpian dan Ibu Farida, yang telah memberikan dukungan dan do'a
3. Adik-adikku tercinta, Sartika Wulan Anjani dan Muhammad Fauzan
4. Bapak Dr. Dwipraptono Agus Harjito, M.S.i, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Drs Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D, selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

6. Bapak Rokhedi Priyo Santoso,,SE.,MIDEc. Selaku dosen pembimbing skripsi yang mampu meluangkan waktunya untuk membimbing saya.terima kasih pak telah membimbing saya.
7. Segenap Dosen, Staff, dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
8. Seluruh teman-teman Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah menyemangatiku.
9. Sahabat – sahabatku Novyanti, Hidayah, Octaza Indira dan Ainun Mardiyah terima kasih atas dukungan dan semangat yang kalian berikan
10. Semua pihak yang telah ikut dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya kalau masih ada banyak kekurangan.

Wassalamu ‘alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 11 September 2017

Penulis

Sri Dewi Anjani

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan i

Halaman Judul ii

Halaman Pengesahan Skripsi iii

Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme iv

Halaman Pengesahan Ujian v

Halaman Motto vi

Halaman Persembahan vii

Halaman Kata Pengantar viii

Halaman Daftar Isi x

Halaman Abstrak xiii

BAB 1 Pendahuluan 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 3

1.3 Tujuan Penelitian 4

1.4 Manfaaat Penelitian 4

1.5 Sistematika Penulisan 5

BAB 11 Kajian Pustaka dan Landasan Teori 7

2.1 Kajian Pustaka 7

2.2 Landasan Teori 11

2.2.1 Teori Permintaan dan Penawaran 11

2.2.2 Teori Produksi 19

2.2.3 Nilai Tukar Nominal Rupiah Terhadap Australia 24

2.2.4 Teori Konsumsi 24

2.2.5 Pendapatan Perkapita.....26
2.2.6 Pengaruh Variabel Independen Terhadap harga Daging Sapi.....26
2.2.7 Hipotesis.....29
BAB III Metode Penelitian.....30
3.1 Jenis dan Pengumpulan Data.....30
3.2 Defenisi Operasional Variabel.....31
3.2.1 Variabel Dependen.....31
3.2.2 Variabel Independen.....31
3.3 Jenis dan Sumber Data.....32
3.4 Metode Pengumpulan.....33
3.5 Metode Analisis.....33
3.5.1 Metode Regresi Linear Berganda.....33
3.5.1 Uji Statistik t.....34
3.5.2 Uji Statistik f.....35
3.5.3 Koefisien Determinasi R^2.....35
3.5.4 Uji Asumsi Klasik.....36
3.5.4.1 Uji Multikolinearitas.....36
3.5.4.2 Uji Heterokedastisitas.....37
3.5.4.3 Uji Autokorelasi.....37
BAB IV Hasil dan Analisis.....39
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....39
4.2 Pengujian Data.....40
4.2.1 Hasil Estimasi OLS.....40
4.2.1 Uji Asumsi Klasik.....41
4.3 Pengujian Hipotesis.....46

4.4 Analisis Ekonomi.....48

BAB V Kesimpulan dan Saran 51

5.1 Kesimpulan 51

5.2 Saran 52

DAFTAR PUSTAKA.....54

LAMPIRAN.....55

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA DAGING SAPI DI INDONESIA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, pendapatan perkapita, dan nilai tukar nomina terhadap harga daging sapi di Indonesia dari tahun 1999 hingga tahun 2014.data yang digunakan data sekunder yng diperoleh dari Kementrian Pertanian, World Bank dan Bank Indonesia. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konsumsi daging sapi berhubungan signifikan terhadap harga daging sapi di Indonesia (2) produksi daging sapi berhubungan negatif tidak signifikan terhadap harga daging sapi Indonesia (3) pendapatan perkapita Indonesia berhubungan positif signifikan terhadap harga daging sapi Indonesia (4) sedangkan nilai tukar nominal rupiah terrhadap dollar Australia berhubungan negatif tidak signifikan terhadap harga daging sapi Indonesia.

Kata kunci : harga, daging sapi, konsumsi, produksi, PDB, nilai tukar Aud, OLS

ABSTRAK

This study aims to examine the effect of beef consumption, beef production, per capita income, and exchange rate of nouns on beef prices in Indonesia from 1999 to 2014. Data used secondary data obtained from the Ministry of Agriculture, World Bank and Bank Indonesia . the method used in this study is multiple regression (OLS). The results showed that (1) beef consumption significantly related to beef price in Indonesia (2) beef production is negatively related to Indonesian beef price (3) Indonesia's per capita income is significantly positive to

beef price of Indonesia (4) while the nominal exchange rate of rupiah against the Australian dollar is negatively insignificant to the price of Indonesian beef.

Keywords: price, beef, consumption, production, GDP, exchange rate Aud, OLS

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perekonomian masyarakat, kebutuhan akan pangan yang berprotein juga semakin meningkat. Salah satunya protein hewani. Kebutuhan masyarakat terhadap sumber protein hewani semakin meningkat sejalan dengan perubahan selera, gaya hidup dan peningkatan pendapatan. Selain dari segi selera rasa, sumber protein hewani memiliki peran penting dalam pemenuhan gizi masyarakat. Pemenuhan gizi yang baik dapat meningkatkan produktivitas penduduk. Sehingga pemerintah mengusahakan pemenuhan konsumsi protein hewani yang diwujudkan dalam program peningkatan ketahanan pangan (Talib dan Noor 2008).

Banyak jenis sumber protein hewani. Salah satu jenis peternakan yang berperan memenuhi kebutuhan protein hewani adalah daging sapi. Daging sapi merupakan keluaran dari agribisnis sapi potong yang masuk ke dalam sepuluh bahan pangan pokok dan startegis nasional (Kemendag 2014). Data konsumsi menempatkandaging sapi urutan ketiga terbesar setelah ayam ras dan ayam kampung. Rata-rata konsumsi masyarakat Indonesia terhadap daging sapi dari tahun 2005 hingga 2012 adalah 1.8-2.09 kg/kapita/tahun(USDA 2011 dalam Kemendag 2012).

Konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia yang mencapai 2.09 kg/kapita/tahun dengan total populasi 233.3 juta jiwa. Kebutuhan akan ketersediaan daging sapi tersebut belum seluruhnya dapat dipenuhi oleh produksi di dalam negeri. Pasokan daging sapi di Indonesia ditopang oleh sumber lokal dan sumber impor. Sumber lokal menyumbang sekitar 70 persen dari total kebutuhan nasional per tahunnya sedangkan sisanya dipenuhi oleh impor baik berupa daging sapi maupun sapi bakalan (Kementan 2010).

Konsumsi daging sapi dari tahun 1999 selalu meningkat. Kebutuhan yang selalu meningkat ini menandakan daging sapi merupakan bahan pangan yang mulai vital keberadaannya. Namun, kebutuhan yang semakin meningkat ini juga diikuti oleh harga daging sapi yang meningkat pula. Terlebih saat mendekati hari-hari perayaan, peningkatan harga daging sapi bisa melonjak sangat tinggi.

Menurut Bank Dunia harga daging sapi di Indonesia saat ini termasuk yang termahal di dunia dengan tingkat harga pada bulan Desember 2012 mencapai 9,76 dollar AS (www.setkab.go.id, 2013). Beberapa provinsi di Indonesia, harga daging sapi masih merupakan komoditas termahal dibandingkan dengan harga ternak lainnya. Hal ini dikarenakan kualitas daging sapi serta rasanya yang tidak dapat digantikan dengan daging lainnya (Santosa, 1997).

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga daging sapi adalah ketersediaan. Kenaikkan harga daging sapi berdampak dari ketidakseimbangan antara jumlah produksi dengan tingginya tingkat permintaan masyarakat. Kebutuhan daging sapi ditentukan oleh tingkat konsumsi daging sapi nasional berdasarkan jumlah penduduk dan konsumsi daging sapi per kapita masyarakat (Harmini, 2011).

Pemerintah telah melakukan upaya dalam rangka peningkatan produksi daging sapi, seperti pengembangan pakan ternak, peningkatan mutu benih dan program pemberantasan penyakit (Ilham, 1998) maupun perhitungan jumah ternak sapi potong di Indonesia, namun harga daging sapi di dalam negeri terus meningkat. Kenaikan harga daging sapi mengindikasikan bahwa telah terjadi ketidakseimbangan antara pasokan dengan permintaan daging.

Faktor-faktor pemicu kenaikan harga daging sapi cukup kompleks. Henderson and Quandt (1980) *dalam* Ilham (2001) menyatakan bahwa faktor penentu kenaikan harga daging sapi di pasar ditentukan oleh kekuatan

permintaan dan penawaran. Dalam kasus kenaikan harga daging sapi yang terjadi akhir-akhir ini justru lebih dikarenakan oleh sisi pasokan. Hasil penelitian Kariyasa (2000) dan Ilham (2001) menunjukkan bahwa harga daging sapi domestik ditentukan oleh harga ternak sapi dan harga daging sapi impor namun tidak responsive terhadap perubahan harga daging sapi domestik. Hasil ini berimplikasi bahwa kebijakan pengendalian harga ternak sapi dan harga daging sapi impor kurang efektif dalam mengendalikan harga daging sapi di dalam negeri.

Dari paparan di atas, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana variabel produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, pendapatan perkapapita, dan nilai tukar nominal rupiah terhadap Australia 1999-2014.

1.2 Rumusan masalah

Dari pembahasan diatas, dapat diketahui betapa penting penyediaan daging ini. Penelitian ini mengguanakan data tahun 1999 sampai 2014. Maka dari beberapa uraian sebelumnya, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh konsumsi daging sapi terhadap harga daging sapi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh produksi daging sapi terhadap harga daging sapi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita daging sapi terhadap harga daging sapi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh kurs AUD terhadap harga daging sapi di Indonesia?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh produksi, konsumsi, pendapatan perkapita Indonesiadan kurs AUD terhadap harga daging sapi Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

   Penelitian ini merupakan salah satu syarat yang wajib dilakukan penulis untuk menyelesaikan studi. Menambah pengalaman pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Instansi Terkait

   Sebagai bahan masukan atau bahan pertimbangan bagi instansi yang terkait dalam mengambil keputusan untuk menetapkan kebijakan tentang pengadaan dan impor daging sapi.

3. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

   Semakin banyaknya penelitian akan semakin terbuka informasi dan cara efektif dalam mengatasi beberapa masalah terkait beras di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi pada penelitian ini terdiri dari beberapa bab yaitu sebagai berikut**:**

BAB IPENDAHULUAN

Dalam babini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB IIKAJIANPUSTAKA DAN LANDASANTEORI

Bab ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama dan teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori-teori yang didapat ini akanmenjadi landasan bagi penulisan untuk melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan mengenai judul yang penulis pilih.

BAB III METODEPENELITIAN

Dalam babini akan diuraikan penjelasan satu pembahasan mengenai metode analisa yang digunakan dalam penelitianan jenis data-data yangdigunakan beserta sumber data.

BAB IVHASIL DAN ANALISA

Dalam bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisa statistik.

BAB V SIMPULAN DANSARAN

Dalam babyang terakhir ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari analisa yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sejenis atau studi yang pernah dilakukan, ada beberapa penelitian sebelumnya yang sudah menjadi pertimbangan. Pertama

Winda Ayu Wulandari meneliti tentang“ *Faktor-faktor yang MempengaruhiHargaDaging Sapi di Sumatera Utara* ’’. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda menggunakan metode PAM. Data yang digunakan adalah data sekunderberupadata*timeseries* bulanan dari tahun 2007-2011. Penelitian dilakukan pada tahun 2013 di Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Sumatera Utara yaitu jumlah impor sapi, permintaan daging sapi dan harga daging sapi bulan sebelumnya memiliki pengaruh positif yang nyata terhadap harga daging sapi di Sumatera Utara. Produksi daging sapi memiliki pengaruh negatif dan tidak nyata terhadap harga daging sapi di Sumatera Utara.

Kedua,Peni Arianita Wardani (2014) meneliti tentang“ *Analisis Faktor-faktor yang MempengaruhiHarga Daging Sapi di Indonesia* ’’.Data yang digunakan adalah data *time series* tahun 2008-2013. Analisis deskriptif dan model persamaan regresi linear berganda digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Hasilnya berdasarkan analisis deskriptif harga daging sapi di Indonesia dipengaruhi oleh jalur distribusi yang panjang sedangkan berdasarkan model persamaan regresi linear berganda terdapat tiga variabel yang berpengaruh yaitu harga daging sapi periode sebelumnya, hari raya lebaran (Idul Fitri) dan impor daging sapi.

Ketiga, Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri, Badan Perdagangan dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementrian Perdagangan meneliti tentang“ *Analisis*

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Eceran Daging Sapi Dalam Negeri‘’. Hasil dari penelitian yaitufaktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di dalam negeri adalah jumlah permintaan daging sapi lokal, jumlah penawaran daging sapi lokal, permintaan daging sapi impor, jumlah penawaran daging sapi impor, selera, dan faktor dummy hari besar keagamaan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, yang paling kuat dalam mempengaruhi harga daging sapi secara berturut-turut dari sisi permintaan adalah jumlah permintaan daging sapi lokal, jumlah penawaran daging sapi lokal, selera, faktor dummy hari besar keagamaan, dan permintaan daging sapi impor. Faktor-faktor penentu harga daging sapi dari sisi penawaran adalah harga daging sapi dalam negeri, jumlah produksi sapi lokal, jumlah populasi ternak sapi, tingkat upah riil, suku bunga modal, dan harga riil sapi. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, yang paling kuat mempengaruhi harga daging sapi secara berturut-turut adalah jumlah populasi ternak sapi, jumlah produksi sapi lokal, harga daging sapi di dalam negeri.

Keempat, oleh Gusti Nugraha Pradipta meneliti tentang " *Faktor- faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Provinsi Aceh* ". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan data sekunder. Penelitian dilakukan pada tahun 2014 di Banda Aceh. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Provinsi Aceh adalah permintaan daging sapi, produksi daging sapi dan harga daging sapi impor. Faktor-faktor tersebut secara serempak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Provinsi Aceh. Secara parsial, harga daging impor berpengaruh nyata terhadap harga daging sapi lokal. Sedangkan permintaan dan produksi daging sapi lokal tidak berpengaruh nyata terhadap harga daging sapi lokal. Hal tersebut disebabkan karena peningkatan produksi daging sapi lokal belum dapat memenuhi jumlah permintaan. Sehingga harga daging sapi lokal akan terus mengalami peningkatan. Maka dapat dikatakan, produksi daging sapi lokal dan permintaan tidak berpengaruh pada harga daging sapi lokal, karena harga daging sapi

lokal akan terus meningkat setiap tahunnya, sampai tercapainya swasembada daging sapi dan permintaan dapat terpenuhi.

Kelima, oleh Irma Yusnita Hasibuan meneliti tentang "*Dampak Kenaikan Harga Daging Sapi Terhadap Konsumsi Daging Sapi Di Kota Medan* ". Penelitiandilakukan terhadap 7 produsen daging sapi, 30 pedagang daging sapi, dan 30 konsumen daging sapi. Besar sampel ditentukan dengan metode sensus dan *accidental,* dan penentuan daerah sampel dilakukan secara *purposive* (sengaja). Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis regresi dengan metode taksiran OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : a) harga beli, biaya penunjang, biaya tenaga kerja dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap kenaikan harga daging sapi, b) naiknya harga daging sapi berdampak pada turunnya permintaan konsumsi daging sapi, c) harga beli, pendapatan, dan jumlah tanggungan berpengaruh nyata terhadap konsumen dalam mengkonsumsi daging sapi, dan d) perkembangan harga daging sapi berfluktuasi setiap tahunnya.

Keenam, oleh Rinaldi Simanjuntak, Rio, Agustina Ekaputri dan Retno meneliti tentang " *Faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Provinsi Bengkulu* ". Model analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Provinsi Bengkulu yaitu dengan menggunakan analisis regresi data panel. Model yang dipilih melalui uji yang dilakukan adalah Random Effect Model. Penelitian dilakukan pada tahun 2017 di Bengkulu. Dari hasil estimasi model persamaan regresi bahwa variabel produksi daging sapi, harga daging sapi tahun sebelumnya dan harga daging ayam berpengaruh signifikan, sedangkan variabel konsumsi daging sapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga daging Sapi di Provinsi Bengkulu.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Permintaan dan Penawaran

Permintaan dan penawaran dalam ilmu ekonomi, adalah merupakan suatu penggambaran atas hubungan-hubungan di pasar, antara para calon pembeli dan penjual terhadap suatu barang.

Permintaan adalah sejumlah barang yang dibeli atau diminta pada suatu harga dan waktu tertentu. Sedangkan penawaran adalah sejumlah barang yang dijual atau ditawarkan pada suatu harga dan waktu tertentu.

Menurut Sadono Sukirno dalam buku "Pengantar Teori Mikroekonomi" Ia menjelaskan bahwa teori permintaan menerangkan tentang ciri-ciri atau sifat hubungan antara jumlah permintaan dan harga atas sesuatu barang, sedangkan teori penawaran menerangkan tentang sifat penjual di dalam menawarkan barang-barang yang akan dijualnya.

Hukum Permintaan dan Penawaran

Jika semua asumsi diabaikan (ceteris paribus) : Jika harga semakin murah maka permintaan atau pembeli akan semakin banyak dan sebaliknya. Jika harga semakin rendah/murah maka penawaran akan semakin sedikit dan sebaliknya

Semua terjadi karena semua ingin mencari kepuasan (keuntungan) sebesar-besarnya dari harga yang ada. Apabila harga terlalu tinggi maka pembeli mungkin akan membeli sedikit karena uang yang dimiliki terbatas, namun bagi penjual dengan tingginya harga ia akan mencoba memperbanyak barang yang dijual atau diproduksi agar keuntungan yang didapat semakin besar. Harga yang tinggi juga bisa menyebabkan konsumen/pembeli akan mencari produk lain sebagai pengganti barang yang harganya mahal.

Hukum permintaan

Hukum permintaan adalah hukum yang menjelaskan tentang adanya hubungan yang bersifat negatif antara tingkat harga dengan jumlah barang yang diminta. Apabila harga naik jumlah barang yang diminta sedikit dan apabila harga rendah jumlah barang yang diminta

meningkat. Dengan demikian hukum permintaan berbunyi:“Semakin turun tingkat harga, maka semakin banyak jumlah barang yang tersedia diminta, dan sebaliknya semakin naik tingkat harga semakin sedikit jumlah barang yang bersedia diminta.” Pada hukum permintaan berlaku asumsi ceteris paribus. Artinya hukum permintaan tersebut berlaku jika keadaan atau faktor-faktor selain harga tidak berubah (dianggap tetap).

Hukum penawaran

Bahwa semakin tinggi harga, jumlah barang yang ditawarkan semakin banyak. Sebaliknya semakin rendah harga barang, jumlah barang yang ditawarkan semakin sedikit. Inilah yang disebut hukum penawaran. Hukum penawaran menunjukkan keterkaitan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan tingkat harga. Dengan demikian bunyi hukum penawaran berbunyi: “Semakin tingi harga, semakin banyak jumlah barang yang bersedia ditawarkan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat harga, semakin sedikit jumlah barang yang bersedia ditwarkan.”

Hukum penawaran akan berlaku apabila faktor-faktor lain yang memengaruhi penawaran tidak berubah (ceteris paribus).

Faktor – faktor yang mempengaruhi Permintaan dan Penawaran

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan terhadap barang dan jasa, antara lain :

- Tingkat pendapatan seseorang/masyarakat
- Jumlah penduduk
- Selera penduduk
- Fluktuasi ekonomi
- Harga barang yang di tuju

- Harga barang subsitusi

Faktor lain (harapan, hubungan sosial, dan politik) besar kecilnya permintaan di tentukan oleh tinggi rendahnya harga, tentu saja hal ini akan berlaku bila faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tidak ada perubahan (tetap) atau disebut ada dalam keadaan ceteris paribus. Dalam keadaan seperti itu, berlaku perbandingan terbalik antar harga terhadap permintaan dan perbandingan lurus antara harga dengan penawaran seperti apa yang dikatakan Alfred Marshall.

Yang menyebutkan bahwa perbandingan terbalik antara harga terhadap permintaan disebut sebagai hukum permintaan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penawaran terhadap barang dan jasa, antara lain :

- Harga barang yang dituju
- Biaya produksi dan ongkos
- Tujuan produksi
- Teknologi yang digunakan
- Harga barang subsitusi

Lain hal (faktor sosial/politik)

Apabila terdapat perubahan harga barang yang dituju, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran seperti : biaya produksi dan ongkos, tujuan produksi , teknologi yang digunakan, harga barang subsitusi dan lain-lain hal tidak berubah. Maka penawaran akan ditentukan oleh harga, jadi besar kecilnya jumlah barang/jasa yang ditawarkan tergantung pada tinggi rendahnya harga. Menurut Alfred Marshall perbandingan lurus antara harga terhadap penawaran disebut sebagai hukum penawaran.

Penentuan Harga Keseimbangan

Harga keseimbangan atau harga ekuilibrium dalam ekonomi adalah merupakan harga yang terbentuk pada titik pertemuan kurva permintaan dan kurva penawaran. Terbentuknya harga dan kuantitas keseimbangan di pasar merupakan hasil kesepakatan antara pembeli (konsumen) dan penjual (produsen) di mana kuantitas yang diminta dan yang ditawarkan sama besarnya. Jika keseimbangan ini telah tercapai, biasanya titik keseimbangan ini akan bertahan lama dan menjadi patokan pihak pembeli dan pihak penjual dalam menentukan harga.

Masalah harga berhubungan dengan barang ekonomis, sebab barang ekonomis adanya langkah dan berguna dan untuk memperolehnya diperlukan pengorbanan uang dengan bantuan harga. Harga adalah perwujudan nilai tukar atas suatu barang/jasa yang dinyatakan uang. Oleh karena itu, harga merupakan nilai tukar obyektif atas barang/jasa dan nilai tukar obyektif itu sendiri adalah harga pasar atau harga keseimbangan. Harga pasar tidak terbentuk secara otomatis akan tetapi melalui suatu proses mekanisme pasar yakni tarik menarik antara kekuatan pembeli dengan permintaannya dan kekuatan penjual dengan penawarannya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka harga keseimbangan dapat diartikan harga yang terbentuk pada titik pertemuan kurva permintaan dan kurva penawaran. Terbentuknya harga dan kuantitas keseimbangan di pasar merupakan hasil kesepakatan antara pembeli (konsumen) dan penjual (produsen) di mana kuantitas yang diminta dan yang ditawarkan sama besarnya. Jika keseimbangan ini telah tercapai, biasanya titik keseimbangan ini akan bertahan lama dan menjadi patokan pihak pembeli dan pihak penjual dalam menentukan harga.

Pendekatan Perilaku Konsumen · Pendekatan Kardinal · Pendekatan Ordinal

Perilaku konsumen merupakan aktivitas seseorang yang berhubungan dengan pencarian, pemilihan, pembelian, penggunaan, dan, pengevaluasian produk dan jasa untuk

memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Pendekatan untuk mempelajari perilaku konsumen ini dibagi menjadi 2, yaitu :

a) Pendekatan Kardinal

Pendekatan kardinal yaitu mengukur kepuasan konsumen dalam mengonsumsi dengan satuan ukur, makin banyak barang yang dikonsumsi makin besar kepuasan yang diperoleh. Di dalam pendekatan kardinal terjadi hukum The law of deminishing Marginal Utility. Hukum ini menyebabkan terjadinya downward sloping MU curve. Tingkat kepuasan yang semakin menurun ini dikenal dengan hukum Gossen. Tambahan kepuasan untuk tambahan konsumsi 1 unit barang dapat dihargai dengan uang, sehingga makin besar kepuasan semakin mahal harganya. Jika konsumen memperoleh tingkat kepuasan yang besar maka dia akan mau membayar mahal, sebaliknya jika kepuasan yang dirasakan konsumen redah maka dia hanya akan mau membayar dengan harga murah. Pendekatan cardinal ini biasa disebut dengan daya guna marginal.

b) Pendekatan Ordinal

Pendekatan ordinal yaitu mengukur kepuasan konsumen dengan angka ordinal (relatif). Untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen ini dilakukan dengan menggunakan kurva indiferens. Kurva indiferens ini merupakan kurva yang menunjukkan tingkat kombinasi jumlah barang yang dikonsumsi dan menghasilkan tingkat kepuasan yang sama. Pada kenyataannya pengukuran semacam ini sulit dilakukan.

Konsep Elastisitas

Konsep elastisitas adalah pengukuran untuk mengetahui seberapa besar kepekaan atau reaksi konsumen terhadap perubahan harga. Konsep elastisitas ini dibagi 3, yaitu :

a) Harga

Elastisitas harga permintaan adalah respon jumlah permintaan akibat perubahan jumlah barang yang diminta dengan presentase perubahan pada harga di pasar. Tanda elastisitas harga selalu negatif karena sifat hubungan yang berlawanan sesuai hukum permintaan yang berbunyi jika harga naik, maka kuantitas barang turun dan sebaliknya, maka disepakati bahwa elastisitas harga ini benar indeksnya/koefisiennya dapat kurang dari, sama dengan lebih besar dari satu dan merupakan angka mutlak(absolute). Rumus untuk menghitung elastisitas harga, yaitu :

Eh = $(\Delta Q / Q) / (\Delta P / P)$ atau Eh = $(\Delta Q \times P) / (\Delta P \times Q)$

Dimana :

Eh = elastisitas harga permintaan

Q = jumlah barang yang diminta

P = harga barang

Δ = perubahan.

Dari perhitungan dengan rumus di atas dapat disimpulkan bahwa :

- Jika perubahan harga mengakibatkan perubahan jumlah permintaan meningkat lebih besar maka elastisitas permintaannya adalah elastis (*elastic*).
- Jika perubahan harga mengakibatkan perubahan permintaan yang sama besarnya maka elastisitas permintaannya adalah unitari (*unity*).
- Jika perubahan harga mengakibatkan jumlah permintaan berubah sedikit maka elastisitas permintaannya adalah in elastis (*in elastic*).

b) Silang

Elastisitas silang adalah pengukuran perubahan harga suatu produk yang akan berpengaruh dengan volume penjualan barang lain. Rumus untuk menghitung elastisitas silang antara barang A dan B, yaitu :

Es = $(Q_A / T_{A)} / (\Delta P_B / P_{B)}$

Dimana :

Es = elastisitas silang

T_A = kuantitas penjualan A

Q_A = perubahan jumlah A dijual

P_B = harga B

ΔP_B = perubahan harga B.

c) Pendapatan

Elastisitas pendapatan adalah pengukuran perubahan pendapatan konsumen yang akan berpengaruh terhadap permintaan berbagai barang. Rumus untuk menghitung elastisitas pendapatan, yaitu :

Em = $(\Delta$ Q / Q) / $(\Delta$ Y / Y)

Dimana :

Em = elastisitas pendapatan

Q = kuantitas yang diminta

Y = pendapatan

Δ = perubahan yang terjadi.

Dari perhitungan dengan rumus di atas dapat disimpulkan bahwa :

- Jika Em= 1 atau disebut dengan kondisi Unity, maka 1 % kenaikan dalam pendapatan akan menaikkan 1 % jumlah permintaan akan barang.
- Jika Em>1 atau disebut dengan kondisi Elastis, maka orang akan membelanjakan bagian yang lebih besar dari pendapatan yang mereka terima untuk melakukan permintaan terhadap barang.

Jika pendapatan naik dan hasil perhitungan Em < 1 atau disebut dengan kondisi *inelastis,* maka orang akan membelanjakan bagian pendapatan yang mereka terima untuk melakukan permintaan terhadap barang.

2.2.2 Teori Produksi

Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa yang disebut output. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut dengan proses produksi (Boediono, 1996 : 63). Pada dasarnya produksi merupakan proses penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga dapat lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut proses produksi. Selain itu produksi dapat ditinjau dari dua pengertian, yaitu pengertian secara teknis dan pengertian secara ekonomis.

Ditinjau dari pengertian secara teknis, produksi merupakan proses pendayagunaan sumber-sumber yang telah tersedia guna memperoleh hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan. Sedangkan bila ditinjau dari pengertian secara ekonomis, produksi merupakan suatu proses pendayagunaan segala sumber yang tersedia untuk memperoleh hasil yang terjamin kualitas maupun kuantitasnya, terkelola dengan baik sehingga merupakan komoditi yang dapat diperdagangkan.

Adanya hubungan antara :

1. **Elastisitas Produksi**

Elastisitas produksi adalah perubahan presentase output dan pengaruh perubahan terhadap presentase input.

$$Ep = \frac{Presentase\ Perubahan\ Output}{Presentase\ Perubahan\ Input}$$

$$Ep = \frac{\Delta Q/q}{\Delta P/P} = \frac{P}{P} \cdot \frac{\Delta Q}{\Delta P} \frac{\Delta Q}{\Delta P} = \frac{L}{Q}$$

Jika besar kecilnya elastisitas produksi di hubungkan dengan Produksi total (TP), Produksi Marginal (MP), dan Produksi rata-rata (AP), maka akan dapat diketahui sbb:

1. Ep = 1, jika AP = MP, maka kurva produksi berelastisitas 1
2. Ep > 1, maka kurva produksi elastis, apabila TP naik dan AP naik Produsen masih mampu memperoleh keuntunganapabila sejumlah input di tambah.
3. 0 < EP < 1, maka kurva produksi inelastis, dalam keadaan ini maka produsen dalam menambah jumlah input harus diimbangi dengan proporsional dari output yang akan di hasilkan.
4. Ep < 0, dalam keadaan ini menunnjukan bahwa TP turun, MP negatif dan AP turun. Maka dalam keadaan ini produsen akan mengalami kerugian ketika upaya menambah sejumlah input tetap.

2. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah fungsi yang menentukan output dari perusahaan untuk semua kombinasi masukan. Sebuah fungsi meta-produksi (kadang-kadang fungsi metaproduction) membandingkan praktek entitas yang ada mengkonversi input menjadi output untuk menentukan fungsi praktek produksi yang paling efisien dari entitas yang ada, apakah praktik produksi yang paling efisien layak atau produksi praktek yang paling efisien yang sebenarnya.

Klarifikasi diperlukan dalam kedua kasus, output maksimum dari suatu proses produksi teknologi-ditentukan adalahfungsi matematika dari satu atau lebih masukan. Dengan kata lain, diberikan himpunan semua kombinasi teknis layak output dan input, hanya mencakup kombinasi output maksimum untuk satu set input tertentu akan merupakan fungsi produksi. Atau, fungsi produksi dapat didefinisikan sebagai spesifikasi persyaratan masukan minimum yang diperlukan untuk menghasilkan jumlah output yang ditunjuk, mengingat teknologi yang tersedia. Hal ini biasanya dianggap bahwa fungsi produksi yang unik dapat dibangun untuk setiap teknologi produksi.

Empat fungsi terpenting dalam fungsi produksi dan operasi adalah:

1. Proses pengolahan, merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk pengolahan masukan (inputs),
2. Jasa-jasa penunjang, merupakan sarana yang berupa pengorganisasian yang perlu untuk penetapan teknik dan metode yang akan dijalankan, sehingga proses pengolahan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.
3. Perencanaan, merupakan penetapan keterkaitan dan pengorganisasian dari kegiatan produksi dan operasi yang akan dilakukan dalam suatu dasar waktu atau periode tertentu.
4. Pengendalian atau perawatan, merupakan fungsi untuk menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan yang direncanakan, sehingga maksud dan tujuan untuk penggunaan dan pengolahan masukan (inputs) pada kenyataannya dapat dilaksanakan.

Jadi fungsi produksi merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang, mengubah sesuatu yang nilainya lebih rendah menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih tinggi dengan menggunakan sumber daya yang ada, seperti bahan baku, tenaga kerja, mesin dan sumber-sumber lainnya, sehingga produk yang dihasilkan dapat memberikan kepuasan pada konsumen.

Dengan demikian untuk membuktikan apakah produksi tersebut telah berjalan atau tidak, maka diperlukan suatu pemeriksaan yaitu pemeriksaan manajemen. Sedangkan program pemeriksaan manajemen pada fungsi produksi yang akan dilakukan adalah perencanaan dan pengendalian produksi, tenaga kerja produksi, fasilitas produksi, dan pelaksanaan proses produksi.

Dengan asumsi bahwa output maksimum teknologi mungkin dari himpunan input dicapai, ekonom menggunakan fungsi produksi dalam analisis yang abstrak dari masalah teknik dan manajerial inheren terkait dengan proses produksi tertentu.

Tujuan dari kegiatan produksi adalah memaksimalkan jumlah output dengan sejumlah input tertentu. Lebih lanjut fungsi produksi yang dijelaskan oleh Nicholson (2002), fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan metematik antara input yang digunakan untuk menghasilkan suatu tingkat output tertentu. Fungsi produksi dapat dinyatakan dalam persamaan berikut ini.

Dalam rumus matematika, dapat di artikan atau ditulis sbb:

$Q = f (X1, X2, X3,....., Xn)$

Q: Tingkat output yang dihasilkan (hasil produksi)

X1,X2,X3,.....,Xn : berbagai input yang digunakan dalam proses menghasilkan output (produk).

Dalam faktor poduksi (input) di golongkan menjadi dua, yaitu:

1) Input tetap (*fixed input*)

Faktor produksi yang kuantitasnya tidak berpengaruh terhadap output, seperti bangunan gedung. walaupun output turun sampai nol, input akan selalu ada.

2) Input Variabel (*variabel input*)

Output yang dipengaruhi langsung oleh kuantitasnya terhadap factor-faktor produksi. Seperti bahan baku yang di gunakan untuk menghasilkan keluaran atau produk.

2.2.3 Nilai Tukar Nominal Rupiah Terhadap Australia

Permintaan valuta asing berasal dari kegiatan impor, yaitu untuk membayar kewajiban kepada eksportir luar negeri. Semakin tinggi impor, maka nilai kurs Rupiah terhadap valuta asing akan melemah atau terdepresiasi. Kebutuhan valuta asing juga meningkat ketika kewajiban pembayaran utang luar negeri telah jatuh tempo. Dalam sistem ini, pemerintah tidak melakukan campur tangan untuk menurunkan atau menaikkan nilai kurs valuta asing. Sistem kurs bebas ini sering menimbulkan adanya perbedaan nilai kurs.

Adanya penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar Australia akan berakibat pada meningkatnya kemampuan dollar Australia untuk membeli suatu barang. Apabila nilai tukar rupiah menguat terhadap dollar Australia akan berakibat menurunnya kemampuan dollar dalam memperoleh suatu barang. Kurs valuta asing merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barangdinegara lain lebih murah atau lebih mahal barang yang diproduksi.

2.2.4 Teori Konsumsi

Konsumsi merupakan perbelanjaan yang dilakukan individu atau rumah tangga atas barang akhir dan jasa guna memenuhi kebutuhan dari perbelanjaan tersebut. Perbelanjaan atau pengeluaran konsumsi merupakan belanja masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang lain. Sementara barang konsumsi adalah barang-barang diproduksikan khusus oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya (Sukirno, 2000:337).

Fungsi konsumsi merupakan suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan disposibel) perekonomian tersebut (Sukirno, 1994:116).

Secara singkat Keynes memberikan catatn mengenai fungsi konsumsi:

a) Variabel nyata, menunjukan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat haraga konstan. Jadi bukanlah hubungan antara pengeluaran konsumsi nominal dengan pendapatan nominal.
b) Pendapatan yang terjadi, bahwa pendapatan nasional yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah pendapatan nasional yang terjadi atau *current national income*. Maka bukanlah pendapatan yang diramalkan atau yang akan datang menurut Keynes.
c) Pendapatan absolute, bahwa variabel pendapatan nasional diinterpretasikan sebagai pendapatan nasional absolute, yang dapat dilawan dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya.

Bentuk fungsi konsumsi, yaitu bentuk garis lurus. Keynes berpendapat bahwa fungsi konsumsi berbentuk lengkung (Soediyono Reksoprayitno, 2000:146-147).

2.2.5 Pendapatan Perkapita Indonesia

Tingkat kemakmuran suatu negara tidak hanya dilihat dari besar kecilnya GDP atau GNP, karena GDP atau GNP tidak bisa menunjukkan berapa jumlah penduduk yang harus dihidupi dari GDP atau GNP tersebut. GNP tinggi yang dimiliki suatu negara bukan suatu ukuran bahwa negara tersebut telah makmur. Mengapa? Karena bisa saja jumlah penduduk yang harus dihidupi dari GNP tersebut juga sangat tinggi. Misalnya, pendapatan perkapita di Indonesia pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi Rp.47,96 juta per tahun atau mendekati 4 juta perbulam di tahun 2016. Namun, pada saat yang sama Indonesia masih

harus menyelesaikan persoalan ketimpangan dalam hal pendapatan untuk bisa keluar dari zona *middle income trap.*

2.2.6Pengaruh variabel independen terhadap harga daging sapi

1. Pengaruh Konsumsi Terhadap harga Daging Sapi

Daging sapi merupukan salah satu bahan pangan pokok yang mengandung protein hewani yang memiliki peran penting dalam pemenuhan gizi masyarakat. Pemenuhan gizi yang baik dapat meningkatkan produktivitas penduduk. Oleh karena itu pemerintah mengusahakan pemenuhan konsumsi protein hewani yang diwujudkan dalam program peningkatan ketahanan pangan (Talib dan Noor 2008). Berdasarkan pasal 1 Undang-Undang N0. 18 Tahun 2012 pangan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati ptoduk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, perternakan, perairan, dan air baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman. Sumber protein hewani dipenuhi oleh bagian dari subsektor perternakan, sehingga peningkatan produksi produk subsektor perternakan berpengaruh dalam mensukseskan ketahanan pangan.

Semakin tingginya tingkat konsumsi maka semakin tinggi juga harga daging sapi. Setiap tahun saat menghadapi bulan Ramadan, hari raya Idulfitri dan hari besar keagamaan lainnya, sering kali terjadi lonjakan atau kenaikan harga beberapa komoditi kebutuhan pokok masyarakat, termasuk juga daging sapi. Kenaikan harga ini seolah-olah sudah menjadi “tradisi” bagi para pedagang di pasar dan selalu mendapatkan “toleransi” dari para konsumen (laku keras). Namun demikian, jika tanpa kendali, kondisi tersebut dapat

menyebabkan inflasi dan ketidakpastian pasar, sehingga pemerintah selalu berupaya mencari solusi untuk mengantisipasi sejak jauh-jauh hari, bahkan tidak tertutup untuk melakukan impor, sekalipun terkadang tidak mampu mengendalikannya dengan baik.

2. Pengaruh Produksi terhadap harga daging sapi di Indonesia

Tingginya permintaan masyarakat terhadap daging sapi mengharuskan produsen untuk memberikan persediaan yang mencukupi. Tetapi, persediaan daging sapi Indonesia sangat rendah, tidak cukup untuk memenuhi permintaan daging sapi tersebut pada masyarakat. sehingga pemerintah melakukan impor daging sapi di berbagai negara. Negara terbesar pengimpor adalah Australia. Semakin tingginya permintaan maka akan timbul masalah pada produsen yang dimana akan terjadi kelebihan persediaan dikarenakan faktor harga yang membuat masyarakat berpindah alih dari daging sapi.

3. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga daging sapi di Indonesia

Tingginya permintaan konsumen terhadap daginng sapi yang memberikan pemerintah dalam memilih untuk melakukan impor daging sapi terutama dari negara Australia tidak lepas dari kurs. Kurs valuta asing merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang dinegara lain lebih murah atau lebih mahal dari barang produksi dalam negeri. Oleh sebab itu, pada saat kurs dollar Australia ini meningkat apakah pemerintah akan mengurangi impor atau sebaliknya.

4. Pengaruh pendapatan perkapita Indonesia terhadap harga daging sapi di Indonesia

Perubahan pendapatan akan menimbulkan perubahan pada permintaan berbagai macam barang. Semakin tinggi pendapatan perkapita individu maka daya beli suatu barang

akan meningkat sehingga permintaan akan barang tersebut juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Harga daging sapi di Indonesia tergolong mahal baik pada hari biasa atau pun hari besar, sehingga ketika pendapatan perkapita naik maka konsumen dapat mebeli harga daging sapi tersebut walaupun harga tersebut meningkat. Sebaliknya jikapendapatan perkapita tidak berubah atau turun maka konsumen akan berpindah ke daging ayam, sehingga dapat terjadi kelebihan persediaan pada daging sapi tersebut.

2.2. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam hal ini adalah

H1 : Diduga faktor produksi berpengaruh negatif terhadap harga daging sapi

H2 : Diduga faktor konsumsi berpengaruh positif terhadap harga daging sapi

H3 : Diduga faktor PDB perkapita berpengaruh positif terhadap harga daging sapi

H4 : diduga faktor kurs AUD berpengaruh positif terhadap harga daging sapi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pengumpulan data

Data sekunder dalam penelitiandiambil dari outlook daging sapi Kementrian Pertanian dalam rentang tahun 1999-2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh harga daging sapi terhadap produksi, konsumsi, nilai tukar, dan PDB perkapita di Indonesia. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. (P) adalah harga daging sapi di indonesia
2. (PROD) adalah produksi daging sapi di Indonesia
3. (Co) adalah konsumsi daging sapi di Indonesia
4. (Nt) adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Australia
5. (PDB) adalah pendapatan perkapita di Indonesia

Berdasarkan variabel-variabel yang peneliti gunakan untuk memperjelas tujuan penelitian, yaitu agar kita dapat memperoleh gambaran secara terperinci dari masing-masing variabel (harga daging sapi, produksi, konsumsi,nilai tukar rupiah terhadap Australia ,dan PDB perkapita) sehinga berguna untuk mengetahui bagaimana perkembangan setiap tahunya dengan kaitan penelitian yang dibahas.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

- Harga/ (P)daging sapi adalah tingkat biaya yang harus dibayar sesuai dengan kulitas daging sapi tersebut. Harga daging sapi yang terlalu tinggi dapat merugikan konsumen tetapi tidak juga menguntungkan produsen. Sumber data dari Kementrian Pertanian, satuan yang digunakan rupiah.

3.2.2 Variabel Independent

- Produksi / (PROD) adalah suatu proses dimana barang dan jasa disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa yang disebut output. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut dengan proses produksi (Boediono, 1996 : 63). Sumber data dari kemetrian pertanian, satuan yang digunakan ton.
- Konsumsi / (Co) adalah perbelanjaan yang dilakukan individu atau rumah tangga atas barang akhir dan jasa guna memenuhi kebutuhan dari perbelanjaan tersebut. Pengeluaran konsumsi merupakan belanja masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang lain. Sementara barang konsumsi adalah barang-barang yang diproduksikan khusus oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya (Sukirno, 2000 : 337). Sumber data dari Kementrian Pertanian, satuan yang digunakan ton
- Nilai tukar nominal rupiah terhadap Australia adalah adanya penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar Australia akan berakibat pada meningkatnya kemampuan dollar Australia untuk membeli suatu barang. Apabila nilai tukar rupiah menguat terhadap dollar Australia akan berakibat menurunnya kemampuan dollar dalam memperoleh suatu barang. Kurs valuta asing merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang dinegara lain lebih murah atau lebih mahal barang yang diproduksi. Sumber data dari Bank Indonesia, satuan yang digunakan Dollar Australia
- PDB perkapita / (X4) adalah produk domestik bruto (PDB) perkapita adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. PDB merupakan salah satu metode untuk menghitung pendapatan perkapita.Pendapatan per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan per kapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Sumber data dari *World Bank*, satuan yang digunakan Dollar Amerika

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu terdiri dari data di Indonesia dalam kurung waktu 15 tahun. Data tersebut diperoleh dari Kementrian Pertanian dan *World Bank*, dan dari pihak-pihak terkait lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Adapun sumber data yang diambil adalah harga daging sapi, produksi, konsumsi, impor dan PDB perkapita. Sumber data sekunder diperoleh dari Kementrian Pertanian, Woeld Bank dan berbagai data yang mendukung penelitian, pengambilan data sekunder dengan metode, yaitu :

1. Studi pustaka, yaitu metode pengumpulan data melalui buku arsip-arsip, dan laporan yang pernah ada
2. Dokumentasi, yaitu metode penelitian dengan melakukan pengumpulan data-data dengan membaca buku, jurnal terdahulu serta laporan yang telah ada.

Periode data yang digunakan adalah data periode tahun 1999-2014 untuk Indonesia. Data yang diperlukan adalah :

1. Data jumlah harga daging sapi di Indonesia periode tahun 1999-2014
2. Data jumlah produksi daging sapi di Indonesia periode tahun 1999-2014
3. Data jumlah konsumsi daging sapi di Indonesia periode tahun 1999-2014
4. Data nilai tukar nominal rupiah terhadap Australia periode tahun 1999-2014
5. Data jumlah PDB perkapita daging sapi di Indonesia periode tahun 1999-2014

3.4 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan penelitian yang akan dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan studi

pustaka dari buku-buku , laporan penelitian, jurnal-juranal, skripsi, Kementrian Pertanian , *World Bank* dan Bank Indonesia.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Metode Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model regresi berganda. Model regresi berganda merupakan metode statistika untuk mengetahui pola hubungan antar variabel. Model regresi ini terdiri lebih dari satu variabel independen. Adapun bentuk umum regresi berganda :

$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + \ldots\ldots + \beta_k X_{kt} + e_t$

Dimana Y merupakan variabel dependen dan X_1, X_2, X_3, X_4, dan X_5 merupakan variabel independen.Adapun bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + e_t$

Dimana :

P adalah Jumlah harga daging sapi di Indonesia

PROD adalah Jumlah produksi daging sapi di Indonesia

Co adalah Jumlah konsumsi daging sapi di Indonesia

NT adalah nilai tukar nominal rupiah terhadap Austalia

PDB adalah Jumlah PDB perkapita di Indonesia

Untuk menilai apakah model regresi yang dihasilkan merupakan model yang paling sesuai, dibutukan beberapa pengujian dan analisis diantaranya adalah uji t, uji f, serta uji asumsi klasik yang mencakup uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Adapun definisi masing-masing pengujian:

3.5.2 Koefisien Determinasi R^2

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik model regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresinya.

3.5.3 Uji Statistik F

Uji F merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Jika F hitung < F tabel, maka H_0diterima dan $H_a$ditolak. Artinya secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, jika F hitung > F tabel,maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Untuk membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = ... = \beta_k = 0$

Ha : paling tidak satu dari $\beta_k \neq 0$ dimana $k = 1,2,3 ... , k$

3.5.3 Uji Statistik t

Uji t merupakan pengujian masing-masing variabel independen yang dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari t hitung dengan t tabel atau dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinan tertentu.

Jika t hitung < t tabel, maka H_0diterima dan $H_a$ditolak. Artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, jika Jika t hitung > t

tabel, maka H_0ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah :

H_0: $\beta_i = 0$ tidak berpengaruh

H_0: $\beta_i < 0$ berpengaruh negatif untuk variabel produksi

H_a:$\beta_i > 0$berpengaruh positif untuk variabel konsumsi, pendapatan perkapita dan nilai tukar Australia.

Persamaan regresi dalam model ini, yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi apakah metode OLS menghasilkan estimator yang BLUE, sehingga tidak ada gangguan dalam OLS seperti masalah multikolinieritas, masalah Heterokedastisitas, dan masalah autokorelasi sehingga uji t dan uji F menjadi valid.

3.5.4.1 Uji Multikolinieritas

Masalah multikolinieritas merupakan suatu masalah dimana adanya hubungan antar variabel independen. Tetapi masih menghasilkan estimator yang BLUE, dan mempunyai varian yang besar.

Untuk menguji ada tidaknya masalah multikolinieritas ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu metode nilai R^2tinggi tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan, metode korelasi parsial antar variabel independen, metode regresi auxiliary, metode klien, dan metode variance inflation factor dan tolerance. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji Korelasi Parsial Antar variabel Independen. Uji ini dilakukan

dengan cara menguji koefisien korelasi (r) antar variabel independen. Jika nilai r > 0,85, maka model tersebut mempunyai masalah multokinieritas antar variabel independen, sebaliknya jika nilai r < 0,8 maka model tersebut tidak mempunyai masalah multokinieritas antar variabel independen (Agus Widarjono , 2013 : 104).

3.5.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas merupakan salah satu asumsi klasik yang menunjukkan bahwa residualnya mempunyai varian tidak konstan. Untuk menguji ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain metode Informal, Sketergram, metode Park, metode Glejser, metode Korelasi Spearman, metode GoldFeld-Quandt, dan metode White. Dari beberapa metode tersebut, peneliti akan menggunakan metode White. Metode White adalah sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada variabel gangguan (Agus Widarjono, 2013 : 125).

Hipotesis dan ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada masalah *heterekedastisitas*

Ha : Ada masalah *heterokedastisitas*

Misalkan kita mempunyai model persamaan sebagai berikut :

$$e_t^2 = \alpha_0 + \alpha_1 x_{1t}^2 + \alpha_2 x_{2t}^2 + \alpha_3 x_{3t}^2 + \alpha_4 x_{4t}^2$$

Apabila dengan menggunakan nilai chi square hitung (χ^2) yaitu nR^2 lebih besar dari nilai kritis chi squares (χ^2) dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka terjadi masalah heteroskedastisitas, dan apabila nilai chi square hitung (χ^2) yaitu nR^2 lebih kecil dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka dapat menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

3.5.4.3 Uji Autokolerasi

Masalah autokolerasi merupakan kolerasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan variabel lainnya. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya. (Agus Widarjono, 2013 : 137).

Untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode Durbin Watson (uji DW), dan metode Breusch Godfrey (Uji LM). Dari dua metode tersebut, peneliti menggunakan metode Breusch Godfrey (Uji LM). Metode Breusch Godfrey (Uji LM) ini dilakukan dengan cara melakukan regresi residual dengan variabel independen.

Hipotesis dan ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada masalah *autokorelasi*

Ha : Ada masalah *autokorelasi*

Persamaan regresi dalam model ini, yaitu :

$e_t = e_1 {}^{e}_{t-1} + e_2 {}^{e}_{t-2} + e_3 {}^{e}_{t-3} + e_4 {}^{e}_{t-4}$

Jika ada lebih dari satu variabel independen, maka harus memasukkan semua variabel independen. Jika nilai chi square hitung (χ^2) yaitu nR^2 lebih besar dari nilai kritis chi squares (χ^2) dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka terjadi masalah autokorelasi, dan apabila nilai chi square hitung (χ^2) yaitu nR^2lebih kecil dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka dapat menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh harga daging sapi di Indonesia dengan menggunakan data time series yang dimulai dari tahun 1999 hingga tahun 2014. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah harga daging sapi Indonesia (P), sedangkan untuk variabel independen menggunakan variabel konsumsi daging sapi Indonesia per ton(Co),tingkat produksi daging sapi per ton (PROD), pendapatan perkapita Indonesia (PDB), kurs Australia (NT). Data dalam penelitian ini diperoleh dari Kementrian Perdagangan, World Bank, serta Bank Indonesia. Untuk menjelaskan variasi data tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut :

Variabel	Mean	Std. Dev	Nilai terbesar(Maximum)	Nilai terkecil (Minimum)
Harga daging sapi Indonesia	51,204.06	23,462.07	99,332.00	22,070.00
Konsumsi daging sapi Indonesia	28,1160.4	77,802,49	438,767.0	198,092.0
Produksi daging sapi Indonesia	40,4000.0	68,312.22	508,910.0	308,770.0
Pendapatan perkapita Indonesia	2,775.188	542.962	3,703.000	2,071.000

Kurs Aud	7,619.625	1,955.356	10,875.00	4,622.000

Sumber :data penelitian, diolah

4.2 Pengujian Data

Berikut merupakan hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan dengan menyertakan analisis pembahasan secara statistik dan ekonomi :

4.2.1 Hasil Estimasi OLS

Tabel 4.1

Dependent Variable: P

Method: Least Squares

Date: 09/13/17 Time: 15:36

Sample: 1999 2014

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-58620.54	9957.246	-5.887225	0.0001
CO	0.101712	0.042647	2.384995	0.0362
PROD	-0.039021	0.034178	-1.141699	0.2778
PDB	41.02450	8.058445	5.090870	0.0003
NT	-2.212556	1.774992	-1.246516	0.2385

R-squared	0.990115	Mean dependent var	51204.06
Adjusted R-squared	0.986520	S.D. dependent var	23462.07
S.E. of regression	2724.026	Akaike info criterion	18.90792

Sum squared resid	81623472	Schwarz criterion	19.14935
Log likelihood	-146.2633	Hannan-Quinn criter.	18.92028
F-statistic	275.4400	Durbin-Watson stat	1.049987
Prob(F-statistic)	0.000000		

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Multikolinearitas

Tabel 4.2

Hasil Uji Multikolinearitas

	C0	PROD	PDB	NT
Co	1.000000	0.937857	0.949641	0.912142
PROD	0.937857	1.000000	0.888681	0.893549
PDB	0.949641	0.888681	1.000000	0.971779
NT	0.912142	0.893549	0.971779	1.000000

Sumber : data penelitian, diolah

Pada tabel 4.2 menunjukkan hasil uji multikolinearitas dengan korelasi persial,dalam hasil tersebut diduga memiliki masalah multikolinearitas. Dapat dilihat pada korelasi antara PROD (produksi) dan Co (konsumsi) memiliki koefisien korelasi sebesar 0.937857 > 0.8 ; PDB (pendapatan perkapita) dan Co (konsumsi) memiliki koefisien korelasi sebesar 0.949641 > 0.8 ; NT (nilai tukar) dan Co (konsumsi) memiliki koefisien korelasi sebesar 0.912142 > 0.8 ; PROD (produksi) memiliki koefisien sebesar 0.888681 > 0.8 ; NT (nilai tukar) dan PROD (produksi) memiliki koefisien sebesar 0.893549 > 0.8 ; PDB (pendapatan

perkapita) dan NT (nilai tukar) memiliki koefisien sebesar 0.971779 > 0.8 sehingga terdapat multikolinearitas dalam model penelitian. Namun adanya gejala multikolinearitas ini dapat diperbaiki karena adanya multikolinearitas tersebut estimator masih bersifat BLUE. (Widarjono, 2009)

2. Autokorelasi

Tabel 4.3

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.792914	Prob. F(2,9)	0.1139
Obs*R-squared	6.127403	Prob. Chi-Square(2)	0.0467

Sumber : data penelitian, diolah

Pada tabel 4.3 menunjukkan hasil uji autokorelasi dengan metode Breusch – Godfrey. Dari uji tersebut diperoleh hasil probabilitas chi – square sebesar 0.0467 < 0.05 maka dapat dikatakan terdapat masalah autokorelasi.

3. Heterokedastisitas

Tabel 4.4

Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1255.150	Prob. F(14,1)	0.0221

Obs*R-squared	15.99909	Prob. Chi-Square(14)	0.3134
Scaled explained SS	3.656688	Prob. Chi-Square(14)	0.9972

Sumber : data penelitian, diolah

Pada tabel 4.4 menunjukkan hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode white. Dari uji tersebut diperoleh hasil probabilitas chi – square sebesar 0.3134 > 0.05 sehingga dapat dikatakan tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Untuk mengatasi maalah autokorelasi maka penelitian ini menggunakan regresi OLS dengan HAC

Hasil estimasi OLS dengan HAC

Tabel 4.5

Dependent Variable: HARGA

Method: Least Squares

Date: 08/23/17 Time: 12:00

Sample: 1999 2014

Included observations: 16

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed

bandwidth = 3.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.

C	-58620.54	9860.865	-5.944767	0.0001
Co	0.101712	0.052039	1.954522	0.0765
PROD	-0.039021	0.030229	-1.290864	0.2232
PDB	41.02450	8.901823	4.608550	0.0008
NT	-2.212556	1.625871	-1.360844	0.2008

R-squared	0.990115	Mean dependent var	51204.06
Adjusted R-squared	0.986520	S.D. dependent var	23462.07
S.E. of regression	2724.026	Akaike info criterion	18.90792
Sum squared resid	81623472	Schwarz criterion	19.14935
Log likelihood	-146.2633	Hannan-Quinn criter.	18.92028
F-statistic	275.4400	Durbin-Watson stat	1.049987
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic	204.1085
Prob(Wald F-statistic)	0.000000		

Sumber : data penelitian, diolah

Tabel 4.5 menunjukkan hasil estimasi menggunakan OLS HAC dan diperoleh persamaan sebagai berikut:

HARGA = -58620.54 + 0.102*Co - 0.0390*PROD + 41.0244*PDB - 2.2126*NT

Dari hasil estimasi tersebut menunjukkan bahwa variabel bahwa variabel Co dan PDB signifikan mempengaruhi variabel dependen P , sedangkan variabel PROD dan NT tidak signifikan maka tidak mempengaruhi veariabel dependen P. Artinya konsumsi daging sapi Indonesia (Co) signifikan berpengaruh pada harga daging sapi Indonesia (P) dilihat dari nilai probabilitasnya 0.0765 < 0.1 sehingga Jika terjadi kenaikan sebesar 1 ton pada konsumsi

daging sapi, maka akan menaikan juga harga daging sapi di Indonesia sebesar 0,102 rupiah/kg. Produksi daging sapi (PROD) tidak signifikan maka tidak berpengaruh pada harga daging sapi Indonesia (P) dilihat dari probabilitasnya 0.2232 > 0.1 Pendapatan perkapita Indonesia (PDB) signifikan berpengaruh pada harga daging sapi Indonesia (P) dilihat dari nilai probabilitasnya 0.0008 < 0.05 sehingga jika terjadi kenaikan 1 US$ pada PDB perkapita maka akan menaikan harga daging sapi di Indonesia sebesar 41.0244 rupiah/kg. Kurs AUD (NT) tidak signifikan maka tidak berpengaruh pada harga daging sapi Indonesia (P) dilihat dari probabilitasnya 0.2008 > 0.1.

Pada F – statistik nilai probabilitasnya 0.000000 < 0.05 menunjukkan tingkat signifikan yang artinya seluruh variabel independen secara bersama – sama mampu mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan nilai R^2 sebesar 0.990115 menunjukkan bahwa harga daging sapi Indonesia dipengaruhi variabel independen dalam penelitian (Co, PROD, PDB, NT) sebesar 99% sementara sisanya 1% dipengaruhi variabel lain diluar model.

4.3 Pengujian Hipotesis

H1 : Konsumsi daging sapi Indonesia berpengaruh positif terhadap harga daging sapi Indonesia.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa variabel konsumsi daging sapi Indonesia memiliki nilai t statistik sebesar 1.954522 nilai probabilitas 0.0765 ; serta koefisien 0.101712 pada uji t diperoleh hasil 1.954522 > 1.36343 (t statistik > t tabel) untuk nilai probabilitas 0,0765 < 0.1 ((p-value) < 0.1). Memiliki arti bahwa variabel konsumsi daging sapi berpengaruh terhadap harga daging sapi Indonesia. Sedangkan nilai koefisien 0.101712 berarti bahwa konsumsi daging sapi Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap harga daging sapi Indonesia. Dapat dikatakan kenaikan konsumsi daging sapi sebanyak 1 ton dapat

menyebabkan kenaikan harga daging sapi Indonesia sebanyak 0.10 rupiah perkg nya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

H2 : Produksi daging sapi Indonesia berpengaruh negatif terhadap harga daging sapi Indonesia.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa variabel produksi memiliki nilai t statistik sebesar-1.290864 ; nilai probabilitas 0.2232; serta koefisien nilai t statistik sebesar -0.039021. Pada uji t diperoleh hasil -1.290864 < 1.36343 (t statistik < t tabel) untuk nilai probabilitas 0.2232 > 0.1 ((p-value) < 0.1). Memiliki arti bahwa variabel produksi tidak berpengaruh terhadap harga daging sapi Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ditolak.

H3 : Pendapatan perkapita Indonesia berpengaruh positif terhadap harga daging sapi Indonesia

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa variabel pendapatan perkapita memiliki nilai t statistik sebesar 4.608550; nilai probabilitasnya 0.0008; serta koefisien 41.02450. pada uji t diperoleh hasil 4.608550 > 1.79588 (t statistik > t tabel) untuk nilai probabilitas 0.0008 < 0.05 ((p-value) < 0.05). Memiliki arti bahwa variabel pendapatan perkapita Indonesia berpengaruh terhadap harga daging sapi Indonesia. Sedangkan nilai koefisien 41.02450 berarti bahwa pendapatan perkapita mimiliki hubungan positif terhadap harga daging sapi Indonesia. Dapat dikatakan bahwa kenaikan pendapatan perkapita sebsar 1 US$ akan menyebabkan kenaikan harga daging sapi sebesar 41,02 rupiah per kg. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian diterima.

H4 : Nilai tukar nominal rupiah terhadap Aud berpengaruh positif terhadap harga daging sapi Indonesia

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa variabel nilai tukar nominal memiliki nilai t statistik sebesar -1.360844; nilai probabilitas 0.2008; serta koefisien -2.212556. Pada uji t diperoleh hasil -1.360844 < 1.36343 (t statistik > t tabel) untuk nilai probabilitas 0.2008 > 0.1 ((p-value) < 0.1). Memiliki arti bahwa variabel nilai tukar nominal rupiah terhadap Aud tidak berpengaruh terhadap harga daging sapi Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ditolak.

4.4 Analisi Ekonomi

A. Analisis pengaruh konsumsi daging sapi pada harga daging sapi Indonesia

Variabel konsumsi daging sapi Indonesia sesuai hipotesis penelitian. Konsumsi berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi Indonesia. Setiap kenaikan permintaan terhadap konsumsi daging sapi maka akan mempengaruhi harga daging sapi Indonesia ketika permintaan konsumsi daging sapi meningkat maka harga daging sapi juga meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Ilham (2001) dan kajian Komoditas Daging Sapi Semester 2 tahun 2012 oleh kementrian perdagangan yang menyatakaan bahwa harga daging sapi didalam negeri lebih dipengaruhi oleh peningkatan permintaan menjelang puasa dan lebaran. Sesuai dengan teori pembentukkan harga daging sapi tingginya permintaan periode tersebut mengakibatkan terjadinya *excess demand* sehingga mendorong kenaikan harga yang cukup drastis.

B. Analisis pengaruh produksi daging sapi pada harga daging sapi Indonesia

Variabel produksi daging sapi Indonesia sesuai hipotesis penelitian. Produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi Indonesia. Adapun faktor yang menyebebkan produksi tidak berpengaruh terhadap harga daging sapi dikarenakan adanya kendala dalam ketersediaan daging sapi di Indonesia, ketika persediaan daging sapi

berkurang maka produsen akan meningkatkan harga daging sapi yang kemudian akan mengurangi permintaan konsumen terhadap daging sapi dimana konsumen akan beralih ke daging ayam yang harganya lebih murah dari daging sapi. Ketidakseimbangan produksi dan permintaan berdampak terhadap kenaikan harga. Pada harga daging sapi tipikalnya setelah mengalami kenaikan tidak pernah terjadi penurunan harga kembali keposisi awal. Kalaupun turun masih tetap pada harga diatas harga awal, tidak seperti komoditas pertanian lain. Maka dari itu produksi daging sapi tidak berpengaruh terhadap harga daging sapi.

C. Analisi pengaruh pendapatan perkapita Indonesia pada harga daging sapi Indonesia

Variabel pendapatan perkapita Indonesia sesuai hipotesis penelitian. Pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi Indonesia. Semakin meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat Indonesia maka akan memungkinkan masyarakat untuk membeli daging sapi walaupun harga daging sapi mengalami kenaikan.

D.Analisis pengaruh nilai tukar nominal rupiah tehadap Dollar Australia pada harga daging sapi Indonesia

Variabel nilai tukar tidak sesuai hipotesis penelitian. Nilai tukar nominal rupiah terhadap Aud tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi Indonesia. Penyebab kurs Aud tidak signifikan yaitu disebabkan karena naik turunnya kurs Aud tidak berpengaruh pada permintaan daging sapi dari Indonesia. Naiknnya kurs Aud tidak akan mengurangi impor daging sapi di Indonesia, karena Australia merupakan supplier utama impor daging sapi di Indonesia. Selama periode 2008 hingga 2010 Australia memasok sekitar 99.94% dari total volume daging sapi bakalan yang diimpor oleh Indonesia. Selanjutnya periode 2011 hingga 2013 Indonesia mengimpor sapi bakalan sebesar 100% dari Australia.

BAB V

KESIMPULAN DAB SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian harga daging sapi Indonesia dengan pendekatan OLS dapat disimpulkan bahwa :

1. Harga daging sapi setiap tahunnya meningkat tetapi persediaan daging sapi di Indonesia masih kurang sehingga pemerintah melakukan impor daging sapi. Impor daging sapi terbesar dari Australia, pada saat kurs Aud meningkat impor di Indonesia tetap mengalami peningkatan karena keterbatasannya persediaan daging sapi di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan harga daging sapi Indonesia tidak berpengaruh pada Kurs.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Indonesia diantaranya konsumsi daging sapi Indonesia memiliki hubungan positif signifikan terhadap harga daging sapi, pendapatan perkapita Indonesia memiliki hubungan positif signifikan terhadap harga daging sapi. Sedangkan yang tidak mempengaruhi harga daging sapi Indonesia yaitu, produksi daging sapi Indonesia memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap harga daging sapi Indonesia, dan nilai tukar nominal memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap harga daging sapi Indonesia.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian tersebut berupa :

1. Dengan adanya peningkatan pendapatan perkapita dan konsumsi, maka pemerintah perlu melakukan kebijakan penambahan *supply*daging sapi dengan mengimpor daging sapi.
2. Bagi pemerintah sebaiknya dapat mengendalikan harga daging sapi dipasaran agar tetap terjangkau pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

bank indonesia. (t.thn.). *http://www.bi.go.id/id/statistikk/seki/terkini/eksternal/contents/default.aspx*. Dipetik juli 26, 2017, dari www.bi.go.id: http://www.bi.go.id/id/statistikk/seki/terkini/eksternal/contents/default.aspx

Fradhika, A. R. (2015). dampak kenaikan harga daging sapi terhadap perilaku konsumen di Cianjur. *jurnal* , https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0ahUKEwjKr4TxxpzWAhVBM48KHQe8BcEQFggmMAA&url=http%3A%2F%2Fjurnal.unpad.ac.id%2Fejournal%2Farticle%2Fdownload%2F6259%2F3176&usg=AFQjCNE68SEtOdbOV1lbm5BV8F6JR-8t6A.

hasibuan, i. y. (2014). dampak kenaikan harga daging sapi terhadap konsumsi daging sapi kota medan. *article* , https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/8212/3569.

Ilham, N. (t.thn.). kebijakan pengendalian harga daging sapi nasional. *jurnal* .

Kementrian Perdagangan. (2013). faktor-faktor yang mempengaruhi harga eceran daging sapi dalam negeri. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiTpuLPypzWAhXCPY8KHQZuDewQFggpMAA&url=http%3A%2F%2Fbppp.kemendag.go.id%2Fmedia_content%2F2017%2F07%2FANALISIS_FAKTOR-FAKTOR_YANG_MEMPENGARUHI_HARGA_DOMESTIK_DAGING_S.

maradoli hutasuhut, H.-s. (. (2001). The Demand For Beef in Indonesia: Implications for Australia Agribusiness. *jurnal* , https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8

&ved=0ahUKEwjm8NTmzpzWAhUWTo8KHekkD5wQFgg0MAE&url=http%3A%2F%2Fageconsearch.umn.edu%2Fbitstream%2F12915%2F1%2Fwp010004.pdf&usg=AFQjCNFJF7kJzrYajUPAK9ZhHAAkiOCdIQ.

maraya, G. (2013). faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi indonesia. *skripsi* .

wardani, p. a. (2014). analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di indonesia. *jurnal* , https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwj9uYC9yJzWAhUBYo8KHWpRCysQFggmMAA&url=http%3A%2F%2Frepository.ipb.ac.id%2Fbitstream%2F123456789%2F72415%2F1%2FH14haw.pdf&usg=AFQjCNEp7Kt1J6t9Y7udaQe9odyAXiX-rw.

wulandari, w. a. (2013). faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di sumatera utara. *Jurnal* , https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiEq8uzyZzWAhVFOI8KHSnlB_UQFggpMAA&url=http%3A%2F%2Frepository.usu.ac.id%2Fbitstream%2F123456789%2F59373%2F7%2FCover.pdf&usg=AFQjCNGtizVOCTA8N0MApYxsmx5mJSKpGQ.

LAMPIRAN

Data Harga Daging Sapi, Produksi Daging Sapi, Konsumsi daging Sapi, Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Nominal

Tahun	Harga(Rp/kg)	Produksi(ton)	Konsumsi(ton)	PDB per kapita(dollar As)	kurs tengah AUD
1999	22.070	308.770	199.738	2,071	4.622
2000	24.989	339.940	227.697	2,143	5.319
2001	29.003	338.690	218.324	2,191	5.310
2002	33.331	330.290	198.092	2,259	5.055
2003	34.330	369.710	219.957	2,336	6.347
2004	34.484	447.570	266.149	2,421	7.242
2005	39.916	358.710	221.397	2,525	7.207
2006	43.866	395.840	246.477	2,629	7.133
2007	45.599	339.480	229.403	2,759	8.229
2008	50.871	392.510	266.502	2,887	7.556
2009	58.178	409.310	297.516	2,981	8.432
2010	66.329	436.450	331.541	3,125	9.142
2011	69.641	485.330	338.787	3,275	9.202
2012	76.925	508.910	395.135	3,427	10.025
2013	90.401	504.820	403.085	3,671	10.875
2014	99.332	497.670	438.767	3,703	10.218

LAMPIRAN II

Hasil Etimasi OLS

Dependent Variable: P

Method: Least Squares

Date: 09/13/17 Time: 15:36

Sample: 1999 2014

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-58620.54	9957.246	-5.887225	0.0001
CO	0.101712	0.042647	2.384995	0.0362
PROD	-0.039021	0.034178	-1.141699	0.2778
PDB	41.02450	8.058445	5.090870	0.0003
NT	-2.212556	1.774992	-1.246516	0.2385

R-squared	0.990115	Mean dependent var	51204.06
Adjusted R-squared	0.986520	S.D. dependent var	23462.07
S.E. of regression	2724.026	Akaike info criterion	18.90792
Sum squared resid	81623472	Schwarz criterion	19.14935
Log likelihood	-146.2633	Hannan-Quinn criter.	18.92028
F-statistic	275.4400	Durbin-Watson stat	1.049987
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran III

Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas

	KONSUMSI	PRODUKSI	PDB	KURSAUD
KONSUMSI	1.000000	0.937857	0.949641	0.912142
PRODUKSI	0.937857	1.000000	0.888681	0.893549
PDB	0.949641	0.888681	1.000000	0.971779
KURSAUD	0.912142	0.893549	0.971779	1.000000

LAMPIRAN IV

Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.792914	Prob. F(2,9)	0.1139
Obs*R-squared	6.127403	Prob. Chi-Square(2)	0.0467

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 08/25/17 Time: 23:08

Sample: 1999 2014

Included observations: 16

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5691.755	8977.679	0.633990	0.5419
KONSUMSI	0.003574	0.040662	0.087886	0.9319
PRODUKSI	-0.015707	0.032861	-0.477996	0.6440
PDB	-4.445699	7.567683	-0.587458	0.5713
KURSAUD	1.566437	1.823188	0.859175	0.4125
RESID(-1)	0.671318	0.333187	2.014839	0.0747
RESID(-2)	-0.676765	0.432145	-1.566060	0.1518

R-squared	0.382963	Mean dependent var	1.78E-11
Adjusted R-squared	-0.028395	S.D. dependent var	2332.716
S.E. of regression	2365.604	Akaike info criterion	18.67509
Sum squared resid	50364726	Schwarz criterion	19.01310
Log likelihood	-142.4007	Hannan-Quinn criter.	18.69240
F-statistic	0.930971	Durbin-Watson stat	1.510527
Prob(F-statistic)	0.516762		

LAMPIRAN V

Uji Asumsi Klasik Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1255.150	Prob. F(14,1)	0.0221
Obs*R-squared	15.99909	Prob. Chi-Square(14)	0.3134
Scaled explained SS	3.656688	Prob. Chi-Square(14)	0.9972

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 08/25/17 Time: 22:44

Sample: 1999 2014

Included observations: 16

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed

bandwidth = 3.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.99E+09	46270979	43.05597	0.0148
KONSUMSI^2	0.013695	0.000840	16.31023	0.0390
KONSUMSI*PROD UKSI	-0.037293	0.001408	-26.48256	0.0240
KONSUMSI*PDB	-8.596679	0.273854	-31.39147	0.0203

KONSUMSI*KURS				
AUD	2.933373	0.065631	44.69510	0.0142
KONSUMSI	9122.435	357.9785	25.48319	0.0250
PRODUKSI^2	0.025058	0.000651	38.49998	0.0165
PRODUKSI*PDB	3.601954	0.143977	25.01762	0.0254
PRODUKSI*KURS				
AUD	-1.001084	0.026689	-37.50864	0.0170
PRODUKSI	-13116.24	335.9847	-39.03821	0.0163
PDB^2	396.1933	14.01518	28.26886	0.0225
PDB*KURSAUD	-0.674074	3.473471	-0.194063	0.8780
PDB	-1255010.	39747.85	-31.57429	0.0202
KURSAUD^2	-47.54133	0.675626	-70.36632	0.0090
KURSAUD	324703.0	7231.860	44.89896	0.0142

R-squared	0.999943	Mean dependent var	5101467.
Adjusted R-squared	0.999146	S.D. dependent var	5181411.
S.E. of regression	151380.4	Akaike info criterion	25.79539
Sum squared resid	2.29E+10	Schwarz criterion	26.51969
Log likelihood	-191.3631	Hannan-Quinn criter.	25.83248
F-statistic	1255.150	Durbin-Watson stat	3.413816
Prob(F-statistic)	0.022120		

LAMPIRAN VI

Regresi OLS Dengan HAC

Dependent Variable: HARGA

Method: Least Squares

Date: 08/23/17 Time: 12:00

Sample: 1999 2014

Included observations: 16

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed

bandwidth = 3.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-58620.54	9860.865	-5.944767	0.0001
KONSUMSI	0.101712	0.052039	1.954522	0.0765
PRODUKSI	-0.039021	0.030229	-1.290864	0.2232
PDB	41.02450	8.901823	4.608550	0.0008
KURSAUD	-2.212556	1.625871	-1.360844	0.2008

R-squared	0.990115	Mean dependent var	51204.06
Adjusted R-squared	0.986520	S.D. dependent var	23462.07
S.E. of regression	2724.026	Akaike info criterion	18.90792
Sum squared resid	81623472	Schwarz criterion	19.14935
Log likelihood	-146.2633	Hannan-Quinn criter.	18.92028
F-statistic	275.4400	Durbin-Watson stat	1.049987

Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic	204.1085
Prob(Wald F-statistic)	0.000000		